



Manajemen Dakwah Pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M

Habib Ilmi Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: habib0104212039@uinsu.ac.id

Maulana Andi Surya

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: abuirfan975@gmail.com

ABSTRAK

Kerajaan Turki Utsmani merupakan salah satu kekuatan besar dalam sejarah Islam yang memiliki pengaruh luas, tidak hanya di dunia Islam tetapi juga di kawasan Eropa Timur. Keberhasilan kerajaan ini dalam mencapai kejayaan masa depan tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan militer dan politik, melainkan juga oleh pengelolaan dakwah yang terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan negara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan manajemen dakwah pada masa Kerajaan Turki Utsmani serta mendukung perkembangan kerajaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu menelaah berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan sejarah dan sistem dakwah Turki Utsmani. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen dakwah di masa Turki Utsmani dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur melalui sektor militer, pemerintahan, pendidikan, keagamaan, dan kebudayaan. Dakwah tidak hanya dijalankan sebagai aktivitas keagamaan, tetapi menjadi bagian dari strategi negara dalam membangun stabilitas, memperluas wilayah, dan membentuk karakter masyarakat. Kesimpulannya, keberhasilan Turki Utsmani sebagai penguasa Islam besar sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen dakwah yang terintegrasi dengan sistem pemerintahan dan pembangunan sosial.

Kata Kunci: Manajemen Dakwah, Pemerintahan Islam, Pendidikan Islam, Sejarah Islam, Turki Utsmani

ABSTRACT

The Ottoman Empire was one of the great powers in Islamic history, wielding widespread influence not only in the Islamic world but also in Eastern Europe. The empire's success in achieving future glory was not solely determined by military and political power, but also by the integrated management of da'wah (Islamic outreach) in various aspects of state life. This study aims to describe and analyze the implementation of da'wah management during the Ottoman Empire and to support the empire's development. The research method used is a qualitative method with a literature study approach, examining various primary and secondary sources relevant to the history and da'wah system of the Ottoman Empire. The results of the study indicate that da'wah management during the Ottoman Empire was implemented systematically and structured across the military, government, education, religious, and cultural sectors. Da'wah was not merely a religious activity but also part of the state's strategy to build stability, expand its territory, and shape the character of its people. In conclusion, the Ottoman Empire's success as a major Islamic power was greatly influenced by the effectiveness of da'wah management integrated with the government system and social development.

Keywords: Da'wah Management, Islamic Government, Islamic Education, Islamic History, Ottoman Türkiye

PENDAHULUAN

Setelah keruntuhan Dinasti Abbasiyah akibat serangan Mongol, dunia Islam mengalami kemunduran politik yang signifikan. Banyak wilayah kekuasaan Islam terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang saling bersaing. Dalam kondisi tersebut, muncul tiga kekuatan besar yang kemudian bangkit, yaitu Turki Utsmani, Mughal, dan Safawi. Di antara ketiganya, Turki Utsmani merupakan

kerajaan yang paling awal berdiri dan paling lama bertahan. Kerajaan Utsmani mencapai puncak kekuatan dengan wilayah kekuasaan yang sangat luas hingga mencakup Eropa Timur. Keberhasilan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh keberhasilan dalam mengatur struktur pemerintahan, hubungan sosial, serta kemajuan ekonomi. Fokus makalah ini adalah bagaimana manajemen dakwah diterapkan di berbagai bidang tersebut sehingga mendukung perkembangan Turki Utsmani (Yatim, 2003).

Sebagai salah satu kekuatan besar dunia, Turki Utsmani memegang peranan penting dalam sejarah Islam maupun kawasan Eropa Timur. Kerajaan ini tidak hanya mencapai masa kejayaan yang luar biasa, tetapi juga mengalami fase kemunduran yang menjadi perhatian banyak sejarawan. Pada masa puncaknya, Turki Utsmani menguasai wilayah yang sangat luas, dipertahankan melalui sistem pemerintahan yang kuat, pasukan militer yang terlatih, serta struktur sosial yang relatif stabil. Kekuasaan para sultan, yang dipadukan dengan kekuatan militer serta keberhasilan administrasi, menjadikan kerajaan ini mampu menyatukan berbagai daerah di bawah otoritasnya. Keberhasilan tersebut tidak hanya disebabkan oleh aspek politik dan militer, tetapi juga karena adanya tata kelola atau manajemen dakwah yang berjalan dalam berbagai sektor kehidupan. Konsep manajemen sendiri digunakan untuk menggambarkan kemampuan mengorganisasi, mengatur, serta mengarahkan kerja sama dalam suatu lembaga atau kelompok. Dalam Islam, prinsip-prinsip manajemen telah dicontohkan oleh al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW, kemudian dikembangkan oleh para ulama melalui kajian-kajian ilmiah yang lebih rinci (Basri et al., 2023).

Studi ini berfokus pada bagaimana dakwah Islam ditangani di bawah Kekaisaran Ottoman. Kata "manajemen" sering digunakan dalam setiap kerja sama antara organisasi atau kelompok besar individu (Saat, 2011). Definisi manajemen itu sendiri mencakup peran kepemimpinan dalam suatu organisasi atau unit, ilmu manajemen, dan seni mengelola kolaborasi.

Bahkan, Nabi Muhammad SAW mempraktikkan manajemen, dan hal itu dijelaskan dalam Al-Quran. Untuk memahami ayat-ayat dan hadits yang berkaitan dengan kekhususan praktik manajemen, umat Islam didorong untuk melakukan penelitian mendalam. Teknik-teknik manajemen dalam Islam telah dibahas secara rinci dalam semua program manajemen Islam (Goffar, 2016).

Al-Qur'an memberikan dasar Islam untuk manajemen dalam definisi terluasnya, yaitu pengelolaan kerja sama yang disiplin. Ayat berikut ini memberikan bukti yang meyakinkan tentang arahan untuk melakukan tugas secara sistematis dan teratur. Allah berfirman:

مَرُّوْصٌ بُنْيَانٌ كَانَهُمْ صَفًّا سَبِيلِهِ فِي يُقَاتِلُوْنَ الَّذِيْنَ يُحِبُّ اللهُ اِنَّ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh. (Q.S Ash-Shaff:4)”

Menurut tafsir al-Sa'diy, bagian di atas menggambarkan saf sebagai barisan yang bersih dan terorganisir dengan baik di mana setiap pihak saling memperkuat untuk mengalahkan musuh. Akibatnya, ketika Nabi (saw) hadir dalam pertempuran, beliau mengatur barisan dengan menempatkan para Sahabat sedemikian rupa sehingga mereka tidak saling menghalangi tetapi saling mendukung, memungkinkan setiap orang untuk berkonsentrasi pada pelaksanaan tugas masing-masing.

Jika masyarakat sasaran atau objek dakwah mampu mengikuti ajaran agama dan menjauhi perbuatan salah, maka pelaksanaan dakwah telah berhasil (Hasibuan et al., 2023). Hal ini menuntut tindakan untuk menganalisis atau menilai informasi yang telah diberikan oleh pengkhotbah kepada jemaat untuk memastikan bahwa mereka memahami dan menerapkan apa yang telah disampaikan oleh pengkhotbah. Berikut adalah beberapa karakteristik pelaksanaan dakwah yang efektif dari sudut pandang psikologis: dakwah membantu jemaat atau masyarakat memahami apa yang sedang dikhotbahkan; jemaat menganggap dakwah itu menghibur; dakwah berhasil menumbuhkan hubungan positif antara jemaat dan pengkhotbah; dakwah dapat mengubah sikap masyarakat; dan dakwah dapat merangsang tindakan dari jemaat.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan dakwah, pelaksanaan dakwah harus direncanakan, diorganisir, dan dikemas dengan baik. Oleh karena itu, jika mereka ingin dakwah mereka efektif, para praktisi dakwah perlu memahami administrasi dakwah. Perencanaan, pengorganisasian, pendanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian dakwah yang komprehensif, bersama dengan

umpan balik positif dari kegiatan dakwah, harus menjadi langkah pertama dalam mengelola dakwah. Untuk mencapai tujuan mereka, para praktisi dakwah harus melakukan tindakan-tindakan ini, yang merupakan fungsi manajerial, dalam operasi dakwah mereka. Adapun yang ingin dibahas disini adalah manajemen dakwah pada masa Turki Utsmani. Kerajaan Turki Utsmani berdiri pada tahun 1281 di Asia Kecil. Pendirinya adalah Ustman bin Ertoghri.8 Wilayah kekuasaannya meliputi Bizantium, daratan Eropa, Australia, Mesir, Afrika Utara, Aljazair, Persia dan Asia. Kehadiran Turki Utsmani yang cukup lama berjaya mencengangkan bagi dunia barat. Sehingga kehadirannya tersebut memberikan motivasi kepada barat untuk bangkit dan maju dengan pesat. Dengan demikian mulailah negara barat mengambil satu persatu daerah Islam di Turki. Kata Ustmani pada kerajaan Turki Utsmani diambil dari nama kakek mereka yang pertama yaitu Ustman bin Ertoghri. Ustman bin Ertoghri merupakan tokoh dari Turki Ustmaniyah. Turki Ustmaniyah didirikan di atas puing-puing kesultanan Saljuk. Hubungan Turki Utsmani dengan Dinasti Saljuk sangatlah dekat. Bangsa Ustmani bergabung dengan Dinasti Saljuk ketika terjadi konflik peperangan dengan kekaisaran Romawi. Berkat bantuan bangsa Ustmaniyah, maka Dinasti Saljuk memenangkan pertempuran tersebut.

Untuk ucapan terimakasih dari Dinasti Saljuk, maka bangsa Ustmaniyah dihadiahkan sebidang tanah yang kelak kemudian menjadi wilayah Turki Ustmaniyah. Ertoghri sebagai pemimpin Turki Ustmaniyah pada waktu itu, diberikan kewenangan untuk memperluas wilayah kekuasaannya yang mendekati wilayah kekuasaan Romawi. Sepeninggal Ertoghri, maka kepemimpinan Turki Ustmaniyah beralih kepada putranya sebagai pewaris kepemimpinan Turki Ustmaniyah yang diberi nama Ustman atau Osman Ghazi. Ustman inilah kemudian mencatatkan namanya dalam sejarah Turki Ustmaniyah sebagai pendiri pertama kerajaan Turki Ustmaniyah.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya memahami keberhasilan Turki Utsmani tidak hanya sebagai kekuatan politik dan militer, tetapi juga sebagai kekuatan dakwah yang dikelola secara sistematis. Selama ini, kajian tentang Turki Utsmani cenderung menitikberatkan pada aspek ekspansi wilayah, peperangan, dan dinamika kekuasaan sultan, sementara dimensi manajemen dakwah sebagai faktor pendukung kejayaan peradaban Islam belum banyak dikaji secara komprehensif. Padahal, keberhasilan dakwah yang terintegrasi dengan pemerintahan, pendidikan, militer, dan kebudayaan merupakan fondasi penting yang memungkinkan Turki Utsmani bertahan selama hampir tujuh abad. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk memperkaya khazanah kajian sejarah Islam dengan perspektif manajerial dakwah yang aplikatif dan kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Turki Utsmani dari berbagai sudut pandang. Penelitian oleh Rambe et al. (2025) menekankan kekuatan administrasi dan sistem pemerintahan Utsmani sebagai faktor utama stabilitas kekaisaran, namun belum mengulas dakwah sebagai bagian dari sistem tersebut. Studi lain oleh Majdah & Sajali (2025) mengkaji toleransi dan pluralisme sosial dalam Kesultanan Utsmani, tetapi tidak secara spesifik mengaitkannya dengan manajemen dakwah Islam. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fadil et al. (2024) lebih berfokus pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat Utsmani tanpa mengaitkan aspek dakwah dengan strategi manajerial negara. Berdasarkan telaah tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus membahas manajemen dakwah sebagai sistem terpadu yang dijalankan negara dalam berbagai sektor kehidupan pada masa Turki Utsmani.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji manajemen dakwah Turki Utsmani secara holistik dengan menempatkannya sebagai bagian integral dari tata kelola pemerintahan, militer, pendidikan, keagamaan, dan kebudayaan. Penelitian ini tidak hanya memandang dakwah sebagai aktivitas keagamaan semata, tetapi sebagai strategi terencana yang memiliki fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam konteks kekuasaan negara Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian manajemen dakwah dalam perspektif sejarah Islam.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait manajemen dakwah pada masa Turki Utsmani. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen dakwah yang diterapkan pada masa Kerajaan Turki Utsmani serta perannya dalam mendukung keberlangsungan dan kejayaan peradaban Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Mahmud, 2011). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena manajemen dakwah pada masa Kerajaan Turki Utsmani berdasarkan fakta-fakta historis dan kajian ilmiah. Objek penelitian ini adalah praktik manajemen dakwah yang diterapkan pada masa Turki Utsmani, khususnya dalam bidang militer, pemerintahan, pendidikan, keagamaan, dan kebudayaan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana dakwah dikelola secara terstruktur dan terintegrasi dalam sistem kekuasaan dan kehidupan sosial masyarakat Utsmani.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Sumber data meliputi buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan perkembangan dakwah Islam. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif untuk memastikan keabsahan dan relevansi data dengan fokus kajian. Proses ini dilakukan secara sistematis guna memperoleh data yang komprehensif dan mendalam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan logis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan kerangka konsep manajemen dakwah dan konteks sejarah Turki Utsmani. Melalui proses analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai penerapan manajemen dakwah pada masa Kerajaan Turki Utsmani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Turki Utsmani

Kerajaan Turki Utsmani berdiri pada akhir abad ke-13, tepatnya sekitar tahun 1281 M, di kawasan Anatolia (Asia Kecil). Sosok yang dianggap sebagai pendiri kerajaan ini adalah Utsman bin Ertoghri. Ia merupakan putra dari Ertoghri, pemimpin suku Kayi dari rumpun Oghuz Turki yang sebelumnya mengembara menuju wilayah Anatolia setelah berpindah dari daerah Azerbaijan. Rombongan ini kemudian diterima oleh Sultan Alauddin dari Dinasti Seljuk Rum, yang pada waktu itu sedang berkonflik dengan Bizantium. Dukungan Ertoghri dalam peperangan tersebut membuat Sultan Alauddin memenangkan pertempuran, sebagai bentuk penghargaan, Ertoghri diberikan sebidang wilayah yang berbatasan langsung dengan kekuasaan Bizantium.

Wilayah tersebut menjadi pusat awal berdirinya negara Turki Utsmani. Setelah Ertoghri wafat pada 1289 M, kepemimpinan beralih kepada putranya, Utsman, yang kemudian memproklamkan kemerdekaan setelah Dinasti Seljuk mengalami kehancuran akibat serangan Mongol. Mulai saat inilah nama "Utsmani" digunakan sebagai identitas kerajaan, merujuk pada nama Utsman sebagai pendiri dinasti. Pada masa pemerintahannya (1290–1326 M), Utsman I memulai proses ekspansi dengan menaklukkan berbagai benteng Bizantium yang dekat dengan wilayah kekuasaan mereka. Setelah itu, para penerusnya melanjutkan strategi ekspansi besar-besaran, hingga kerajaan Utsmani kemudian berkembang menjadi salah satu kekuatan terbesar di dunia.

Di bawah kekuasaan para sultan selanjutnya, wilayah kerajaan meluas ke Eropa Timur, Asia Barat, dan Afrika Utara. Sistem pergantian kekuasaan dalam dinasti ini umumnya berlangsung secara turun-temurun, namun tidak memiliki aturan baku mengenai prioritas putra sulung sebagai pewaris (Armagan, 2014). Dalam beberapa situasi, pewaris takhta dipilih dari putra lain atau bahkan saudara sultan yang berkuasa. Sepanjang hampir tujuh abad eksistensinya (1299–1924 M), tercatat sekitar 38 sultan yang memimpin kerajaan ini. Para sultan tersebut sering dibagi ke dalam beberapa periode berdasarkan perubahan politik, ekspansi, kemunduran, serta reformasi administrasi yang mereka lakukan. Secara keseluruhan, Kerajaan Turki Utsmani merupakan salah satu peradaban terpenting dalam sejarah Islam, tidak hanya karena lamanya masa kekuasaan, tetapi juga karena pengaruh besar yang mereka berikan terhadap perkembangan politik, budaya, ekonomi, militer, dan penyebaran Islam di berbagai belahan dunia.

Sultan Alauddin pada masa itu memberikan wewenang kepada mereka untuk memperluas wilayahnya dengan mengadakan ekspansi. Ertoghrih meninggal dunia pada tahun 1289 M. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya, Utsman. Putera Ertoghrih inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Utsmani. Utsman memerintah berkisar antara tahun 1290 – 1326 M (Thohir, 2004).

Para raja Turki Utsmani mendapatkan kekuasaan mereka secara turun temurun, meski begitu, tak pernah ada aturan tertulis bahwa harus putra pertama yang harus mewarisi kekuasaan terdahulu. Ada masanya juga putra kedua ataupun ketiga yang menggantikan sultan. Bahkan pernah pula dalam perkembangannya, pewarisan kekuasaan itu diberi pada saudara sultan bukan kepada anaknya. Dalam sejarahnya, selama kerajaan Turki Utsmani berdiri yang hampir tujuh abad lamanya (1299/1300 – 1924 M), ada sekitar 38 sultan yang pernah menjadi pemimpin. Berikut adalah daftar lengkap para sultan yang telah memimpin kerajaan Utsmani yang oleh Syafiq A. Mughni, dibagi menjadi lima periode (Mughni, 1997).

Periode pertama Kesultanan Turki Utsmani diawali oleh pemerintahan Utsman I yang memerintah pada tahun 1299–1326 M dan dikenal sebagai pendiri dinasti Utsmani. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh putranya, Orkhan, yang berkuasa pada tahun 1326–1359 M dan berhasil memperkuat struktur pemerintahan serta memperluas wilayah kekuasaan. Setelah Orkhan, tampuk kekuasaan dipegang oleh Murad I pada periode 1359–1389 M, yang membawa Utsmani semakin aktif dalam ekspansi ke wilayah Eropa. Kepemimpinan periode ini ditutup oleh Bayazid I Yildirim yang memerintah antara tahun 1389–1402 M dan dikenal sebagai sultan yang agresif dalam ekspansi wilayah meskipun masa pemerintahannya berakhir dengan kekalahan dari Timur Lenk (Armando, 2005).

Periode kedua ditandai dengan upaya konsolidasi dan kebangkitan kembali setelah masa kekacauan. Sultan Muhammad I, putra Bayazid I, memerintah pada tahun 1403–1421 M dan berhasil memulihkan stabilitas kerajaan. Kepemimpinan dilanjutkan oleh Murad II pada tahun 1421–1451 M, yang memperkuat posisi Utsmani di Balkan. Puncak kejayaan periode ini terjadi pada masa Sultan Muhammad II al-Fatih yang memerintah pada tahun 1451–1481 M dan terkenal atas penaklukan Konstantinopel. Setelah itu, Bayazid II memerintah pada tahun 1481–1512 M dengan menekankan stabilitas internal, kemudian digantikan oleh Salim I yang berkuasa pada tahun 1512–1520 M dan memperluas wilayah Utsmani ke dunia Islam Timur. Periode ini mencapai puncaknya pada masa Sultan Sulaiman I al-Qanuni yang memerintah antara tahun 1520–1566 M dan dikenal sebagai masa keemasan Turki Utsmani dalam bidang hukum, militer, dan administrasi.

Periode ketiga ditandai dengan mulai munculnya tantangan internal dan eksternal. Kepemimpinan dilanjutkan oleh Salim II pada tahun 1566–1573 M, kemudian oleh Murad III yang berkuasa pada tahun 1573–1596 M, dan Muhammad III pada tahun 1596–1603 M. Selanjutnya, Ahmad I memerintah pada tahun 1603–1617 M, diikuti oleh Mustafa I yang memerintah singkat pada tahun 1617–1618 M. Kekuasaan kemudian berpindah kepada Usman II pada tahun 1618–1622 M, lalu Mustafa I kembali memerintah untuk kedua kalinya pada tahun 1622–1623 M. Sultan Murad IV memerintah cukup lama pada tahun 1623–1640 M dan dikenal dengan kebijakan kerasnya. Ia digantikan oleh Ibrahim I pada tahun 1640–1648 M, kemudian Muhammad IV pada tahun 1648–1687 M. Periode ini ditutup dengan pemerintahan Sulaiman III (1687–1691 M), Ahmad II (1691–1695 M), dan Mustafa II (1695–1703 M).

Periode keempat mencerminkan fase kemunduran yang disertai upaya reformasi. Sultan Ahmad III memerintah pada tahun 1703–1730 M dan dikenal dengan masa Lale Devri atau era tulip. Ia digantikan oleh Mahmud I yang berkuasa antara tahun 1730–1754 M, kemudian Usman III pada tahun 1754–1757 M. Setelah itu, Mustafa III memerintah pada tahun 1757–1774 M dan berusaha melakukan pembaruan militer. Kepemimpinan dilanjutkan oleh Abdul Hamid I pada tahun 1774–1788 M, kemudian Salim III pada tahun 1789–1807 M yang dikenal sebagai pelopor reformasi modern. Periode ini ditutup oleh Mustafa IV (1807–1808 M) dan Mahmud II (1808–1839 M) yang melakukan reformasi besar-besaran dalam sistem administrasi dan militer Utsmani.

Periode kelima merupakan fase akhir Kesultanan Turki Utsmani yang ditandai dengan modernisasi dan tekanan kuat dari kekuatan Barat. Abdul Majid I memerintah pada tahun 1839–1861 M dan menjadi pelopor reformasi Tanzimat. Kepemimpinan dilanjutkan oleh Abdul Aziz pada tahun 1861–1876 M, kemudian Murad V yang memerintah singkat pada tahun 1876 M. Sultan Abdul Hamid II berkuasa cukup lama pada tahun 1876–1909 M dan dikenal dengan kebijakan sentralisasi serta

penekanan pada identitas Islam. Setelah itu, Muhammad V memerintah pada tahun 1909–1918 M, diikuti oleh Muhammad VI pada tahun 1918–1922 M. Kesultanan Utsmani secara resmi berakhir pada masa Abdul Majid II yang menjabat sebagai khalifah terakhir pada tahun 1922–1924 M.

Manajemen Dakwah Pada Masa Turki Usmani

Pada masa kejayaan Turki Utsmani, aktivitas dakwah tidak berdiri sebagai kegiatan individual semata, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pemerintahan dan pembangunan masyarakat. Dalam berbagai sektor—mulai dari militer, pemerintahan, keagamaan, hingga pendidikan—dakwah dijalankan melalui pendekatan manajerial yang terstruktur dan sistematis sehingga memberi dampak besar terhadap perkembangan kerajaan (Syafriani & Nofra, 2018).

Dalam struktur ketatanegaraan Utsmani, bidang militer menempati posisi penting dan menjadi salah satu instrumen dakwah paling efektif (Aziz, 2005). Pasukan Janissari (Inkisyariah) dikenal sebagai kekuatan elit yang tidak hanya disiplin dan terlatih, tetapi juga memegang nilai-nilai Islam yang kuat. Selain Janissari, terdapat pula tentara Thaujiyah yang berasal dari kelompok feodal lokal dan bertugas menjaga stabilitas wilayah. Melalui kekuatan militer inilah dakwah struktural dilaksanakan, yakni dengan menciptakan ketertiban, memperluas wilayah Islam, dan memastikan nilai-nilai syariat berjalan di daerah taklukan. Kekuatan militer yang kokoh juga dipengaruhi oleh karakter masyarakat Turki, yang dikenal disiplin, setia pada pemimpin, dan memiliki loyalitas tinggi terhadap negara. Hal ini membuat penyebaran dakwah melalui jalur struktural berjalan dengan efektif karena ditopang oleh stabilitas keamanan.

Dalam hal ini, dinasti Ottoman menggunakan dakwah struktural sebagai pendekatan dakwah mereka. Ini menyiratkan bahwa dakwah dipraktikkan baik di dalam lingkup pengaruhnya maupun kepada masyarakat luas. Kerangka organisasi pemerintahan Ottoman ditingkatkan untuk menerapkan dakwah struktural.

Sebagai kepala negara, Sultan didukung secara administratif oleh sejumlah tingkatan, termasuk Perdana Menteri (Sadr al-Azham), yang mengawasi Gubernur (Pasya), yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengelola wilayah tingkat pertama. Bupati (Az-Zanaziq atau Al-Alawiyah) dan sejumlah pejabat yang ditunjuk lainnya melapor kepada Gubernur. Bersamaan dengan reformasi kelembagaan pemerintah, undang-undang pemerintah dibuat atau dirumuskan dengan tujuan untuk memberikan perlindungan dan wewenang hukum kepada pemerintah Ottoman. Multaqa Al-Abhur adalah nama undang-undang ini.

Dakwah pada bidang keagamaan memainkan peran utama dalam mempertahankan identitas Islam di tengah keberagaman etnis dan budaya dalam wilayah Utsmani. Ulama diberi posisi yang terhormat dan berpengaruh dalam birokrasi pemerintahan. Jabatan mufti berfungsi sebagai pemberi fatwa resmi serta menjadi salah satu pijakan hukum negara. Para ulama juga bertindak sebagai penengah persoalan sosial dan sebagai penjaga moral masyarakat. Selain itu, kehidupan sufisme berkembang pesat, dengan tarekat Bektasyi dan Maulawi sebagai dua aliran yang paling berpengaruh. Tarekat Bektasyi memiliki kedekatan dengan pasukan Janissari, sementara tarekat Maulawi banyak dianut kalangan elite.

Meski perkembangan tasawuf sangat menonjol, kajian akademis keagamaan seperti fikih, tafsir, dan ilmu kalam cenderung stagnan karena penguasa cenderung fanatik pada satu mazhab sehingga ruang ijtihad menjadi sempit. Walau demikian, kontribusi ulama tetap hadir melalui penulisan syarah dan hasyiyah. Secara keseluruhan, dakwah pada bidang keagamaan menjadi pilar penting yang menjaga kesatuan umat dalam lingkup kekaisaran yang sangat luas.

Meskipun terlihat ada perkembangan dalam bidang keagamaan, namun bidang seperti fiqh dan hadits terlihat stagnan perkembangannya. Hal ini dikarenakan tiap-tiap pemimpin Turki Utsmani punya kecenderungan berbeda dalam memilih mazhab. Namun dalam perkembangan peradaban Islam tidak dapat kita pungkiri bahwa Turki Utsmani berperan penting dan sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam.

Walaupun kerajaan lebih banyak memusatkan perhatian pada militer dan ekspansi wilayah, bidang pendidikan tetap mengalami perkembangan. Dakwah melalui jalur pendidikan dilakukan dengan membangun madrasah, sekolah dasar, serta lembaga-lembaga keilmuan. Pada masa Sultan Abdul Hamid II, reformasi pendidikan dilakukan secara besar-besaran. Kurikulum diperbarui dengan menitikberatkan pada studi Islam, pemurnian akhlak, serta penguatan identitas umat. Sultan Abdul

Hamid II juga memperluas pembangunan sekolah hampir di seluruh wilayah Utsmani. Ribuan sekolah dibangun di berbagai provinsi seperti Aydin, Kastamonu, Canakkale, hingga wilayah Balkan. Reformasi ini bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam secara terstruktur kepada generasi muda, sekaligus memperkuat persatuan umat di tengah ancaman ideologi asing.

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, diberlakukan serangkaian kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memupuk persatuan umat dan memperkuat ketahanan Islam di tengah tantangan ideologis modern. Salah satu kebijakan penting adalah pemisahan kurikulum, yaitu dengan memisahkan pelajaran yang berkaitan dengan ideologi dan nasionalisme dari kurikulum pendidikan agama agar kemurnian ajaran Islam tetap terjaga. Selain itu, Sultan Abdul Hamid II menitikberatkan kurikulum pada studi Islam dengan mengintegrasikan fikih, ajaran moral, serta kajian interpretatif sebagai pilar utama pendidikan, sejalan dengan visinya dalam menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam kepada peserta didik. Kebijakan lainnya adalah pembatasan fokus pembelajaran sejarah, yang bertujuan untuk memperkuat rasa cinta peserta didik terhadap budaya dan sejarah yang bersumber dari warisan peradaban Islam, sehingga eksplorasi sejarah diarahkan secara selektif untuk mendukung penguatan identitas dan persatuan umat.

Di bawah pemerintahan Sultan Abdul Hamid II, perubahan pendidikan ini bukan hanya bersifat teoritis; perubahan tersebut ditegakkan secara ketat di setiap sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi yang berpengetahuan luas, berakar pada nilai-nilai Islam, dan siap menghadapi kesulitan dunia yang berubah sambil tetap menjunjung tinggi inti identitas dan persatuan Islam. Komitmen proaktif Sultan terhadap pendidikan merupakan bagian dari rencana yang lebih besar untuk melindungi budaya dan menangkis kekuatan luar yang bertujuan untuk melemahkan etos Islam Kekaisaran Ottoman. Visi dan dedikasi Sultan Abdul Hamid II untuk mempertahankan warisan Ottoman di tengah pergeseran paradigma global terlihat jelas dalam upaya mempromosikan pendidikan sebagai pilar cita-cita Islam. Upaya pendidikan Sultan Abdul Hamid II dibedakan oleh visi yang menyeluruh dan penuh aspirasi yang bertujuan untuk mempromosikan pengetahuan Islam dan perkembangan intelektual di seluruh Kekaisaran Ottoman.

Dedikasinya untuk menetapkan cita-cita Islam sebagai pusat pendidikan tercermin dalam reformasi pendidikannya, yang berpusat pada menjadikan Al-Quran sebagai topik kurikulum utama. Upaya Sultan bukan hanya sekadar kata-kata; Upaya-upaya tersebut dilakukan melalui pendirian beberapa lembaga dan pembangunan infrastruktur yang substansial di berbagai daerah. Beliau merupakan penggerak utama di balik pendirian 355 sekolah dasar negeri dan tujuh sekolah dasar swasta di Istanbul, yang secara signifikan meningkatkan aksesibilitas pendidikan di kota kekaisaran tersebut. Di seluruh Anatolia, jaringan sekolah berkembang di bawah naungan Sultan Abdul Hamid II, yang mencerminkan pola kemajuan pendidikan yang pesat ini. Kedalaman pengaruhnya dapat dilihat dalam warisan pendidikannya: 1.379 sekolah dibangun di Aydin; 885 sekolah negeri dan 56 sekolah dasar, bersama dengan 1.406 sekolah swasta, muncul di Kastamonu; dan infrastruktur pendidikan yang kuat berupa 400 sekolah dasar didirikan di Canakkale. Kota-kota besar seperti Ankara, Konya, Diyarbakir, Sivas, Izmit, dan Erzurum juga mengalami peningkatan jumlah lembaga pendidikan; Masing-masing kota ini sekarang memiliki lebih dari 200 sekolah dasar, dengan Erzurum sendiri memiliki lebih dari 100 sekolah. Karena reformasi pendidikannya, pengaruh Sultan Abdul Hamid II terhadap pendidikan bahkan mencapai daerah-daerah di Balkan seperti Kosovo dan Manatsir, di mana sekolah-sekolah dasar bermunculan di mana-mana.

Dakwah bidang budaya berkembang melalui karya sastra, seni, arsitektur, dan praktik budaya masyarakat. Para penyair terkenal seperti Nafi, Yusuf Nabi, dan Haji Halife (Katib Celebi) turut berperan dalam mewarnai perkembangan literatur pada masa itu. Melalui karya puisi, biografi, dan catatan perjalanan, dakwah disampaikan secara halus dan menarik. Di bidang arsitektur, Utsmani membangun masjid dan bangunan monumental seperti Masjid Sultan Muhammad Al-Fatih, Masjid Sulaiman, dan berbagai fasilitas publik lainnya. Arsitektur yang megah tidak hanya menjadi simbol kejayaan, tetapi juga sebagai sarana dakwah visual yang memperlihatkan kemuliaan peradaban Islam.

Lebih jauh lagi, Sultan Muhammad Al-Fatih turut melakukan bentuk dakwah yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemajuan Islam pada masa kekuasaan Daulah Utsmaniyah (Maryamah, 2015). Adapun dakwah yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu dakwah bil lisan, dakwah bil qalam, dan dakwah bil

hal (Sanwar, 2009). Ketiga bentuk dakwah ini dijalankan secara terpadu dan mencerminkan pendekatan dakwah yang komprehensif, tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga melalui keteladanan, kebijakan, dan karya nyata yang dirasakan langsung oleh masyarakat.

Dakwah bil lisan yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih dilaksanakan melalui beberapa metode, di antaranya metode al-hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah. Metode al-hikmah tercermin dari sikap Sultan yang adil, bijaksana, dan penuh toleransi dalam menghadapi masyarakat non-Muslim, khususnya setelah penaklukan Konstantinopel (Mukarom, 2015). Hal ini terlihat ketika Sultan memasuki Gereja Aya Sofia dan mendapati banyak rahib, pendeta, serta warga Kristen berkumpul dalam ketakutan. Sultan justru meminta salah seorang pendeta untuk menenangkan mereka dan mempersilakan seluruh warga kembali ke rumah masing-masing dengan aman. Sikap toleran dan kebijaksanaan ini membuat masyarakat merasa terlindungi, bahkan sebagian dari mereka akhirnya memeluk Islam karena terkesan dengan akhlak dan keadilan Sultan.

Selain itu, Sultan Muhammad Al-Fatih juga menerapkan metode mau'izhah hasanah, yaitu dakwah melalui nasihat yang disampaikan dengan cara lembut dan menyentuh hati. Salah satu contohnya adalah ketika Sultan memerintahkan seluruh pasukannya untuk memperbanyak ibadah, membersihkan hati, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT menjelang penaklukan Konstantinopel. Ia mengajak para prajurit untuk berdoa dengan penuh kerendahan hati agar Allah memberikan kemudahan dan kemenangan. Metode ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya ditujukan kepada masyarakat umum, tetapi juga kepada pasukan dan aparat negara agar memiliki spiritualitas yang kuat. Di samping itu, Sultan juga menerapkan metode mujadalah, yaitu dialog atau diskusi secara konstruktif dengan argumentasi yang rasional dan tidak menimbulkan permusuhan, sehingga pihak lain dapat menerima kebenaran melalui pendekatan ilmiah dan persuasif.

Bentuk dakwah berikutnya adalah dakwah bil qalam, yaitu dakwah melalui tulisan dan karya sastra. Sultan Muhammad Al-Fatih dikenal sebagai sosok yang sangat mencintai dunia kesusastraan dan bahkan merupakan seorang penyair. Selama masa pemerintahannya yang berlangsung hampir tiga dekade, ia memberikan perhatian besar terhadap perkembangan karya sastra dan ilmu pengetahuan. Sultan dekat dengan para sastrawan terkemuka seperti Ahmad Pasya Mahmud, Mahmud Pasya, dan Qasim Al-Jaziri Pasya. Tercatat sekitar tiga puluh penyair berada di bawah naungannya dan masing-masing memperoleh gaji bulanan yang cukup besar. Dukungan ini mendorong lahirnya karya-karya sastra berkualitas yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung pesan dakwah dan nilai-nilai Islam.

Selain dakwah melalui lisan dan tulisan, Sultan Muhammad Al-Fatih juga menerapkan dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui perbuatan nyata dan keteladanan. Dalam bidang pendidikan, Sultan dikenal sebagai pemimpin yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan memuliakan para ulama. Ia berupaya menyebarkan madrasah, sekolah, dan akademi ke berbagai wilayah, baik di pusat kota maupun daerah terpencil, dengan mewakafkan harta dalam jumlah besar (Ratnasari, 2013). Sultan juga melakukan pembaruan sistem pendidikan dengan membentuk jenjang pendidikan yang terstruktur, membagi bidang keilmuan ke dalam ilmu naqliyah, rasional, dan terapan, serta menerapkan ujian masuk bagi peserta didik. Selain itu, siswa diwajibkan lulus ujian sebelum naik ke jenjang berikutnya, dan calon guru harus melalui diskusi intelektual dengan para ulama sebelum diangkat menjadi pengajar.

Dalam bidang kesejahteraan sosial, dakwah bil hal diwujudkan melalui perhatian Sultan terhadap kehidupan rakyatnya. Ia membangun masjid, pasar-pasar besar untuk menunjang kegiatan ekonomi, serta rumah sakit yang dikelola secara profesional dan diawasi langsung. Setiap rumah sakit dilengkapi dengan tenaga medis, perawat, dan petugas keamanan, serta menyediakan layanan kesehatan secara cuma-cuma bagi masyarakat. Dokter diwajibkan mengunjungi pasien secara rutin dan memberikan obat sesuai diagnosis, sementara kebutuhan pangan pasien juga diperhatikan dengan baik. Selain itu, Sultan membangun berbagai fasilitas umum seperti WC umum dan mendirikan akademi-akademi sebagai bagian dari pelayanan sosial.

Dakwah bil hal juga tercermin dalam bidang politik dan administrasi pemerintahan. Sultan Muhammad Al-Fatih memimpin langsung pemerintahan dengan dibantu oleh shadr al-a'azham sebagai perdana menteri dan para pasya yang mengelola wilayah tingkat pertama (Rohayati, 2015). Di bawahnya terdapat pejabat setingkat bupati yang disebut al-zanaqiq. Untuk memastikan pemerintahan berjalan sesuai prinsip syariat, Sultan menyusun undang-undang yang dikenal dengan Qaanun Namah dengan

bantuan para ulama. Undang-undang ini mengatur kedudukan pejabat, standar administrasi, serta tradisi kesultanan, sekaligus menegaskan bahwa kaum muslimin menjadi komponen utama negara tanpa mengabaikan hak-hak non-Muslim dalam relasi sosial dan kenegaraan.

Dalam bidang militer, dakwah bil hal diwujudkan melalui pembangunan kekuatan militer darat dan laut yang tangguh. Sultan Muhammad Al-Fatih membentuk berbagai unit pasukan, membangun industri persenjataan, gudang logistik, serta mendirikan benteng di lokasi-lokasi strategis. Perhatiannya terhadap armada laut sangat besar hingga ia dijuluki sebagai “Bapak Armada Laut Utsmani.” Sultan juga mempelajari teknologi perkapalan dari negara-negara maju seperti Venesia dan Genoa, lalu mengembangkannya dengan inovasi baru. Keberhasilan Sultan dalam membangun kekuatan militer menjadikan Turki Utsmani sebagai salah satu dari tiga kekuatan besar dunia yang mampu mengangkat kembali martabat umat Islam setelah mengalami masa kemunduran panjang.

Para pemimpin Utsmani bekerja keras memperluas wilayah Islam sebagai upaya untuk mengembalikan kejayaan dan pengaruh umat Islam di panggung dunia (Nofrianti & Muslim, 2019). Keberhasilan ekspansi tersebut didorong oleh semangat kuat bangsa Turki untuk keluar dari keterpurukan dan mengubah nasib mereka, serta dorongan keimanan yang kokoh dan keyakinan terhadap hadis Nabi mengenai penaklukan Romawi Timur. Selain itu, orang-orang Turki memiliki keahlian tinggi dalam strategi militer yang dipadukan dengan motivasi memperoleh ghanimah, sehingga memperkuat daya juang pasukan. Karakter dasar bangsa Turki yang progresif, sederhana, dan tidak mudah puas turut menjadi faktor pendukung keberhasilan ekspansi. Semangat berjihad dalam menyebarkan ajaran Islam juga menjadi landasan ideologis yang kuat dalam setiap penaklukan. Di samping itu, posisi strategis Istanbul sebagai pusat pemerintahan memberikan keuntungan geopolitik yang besar, sementara kondisi Kerajaan Romawi Timur yang telah melemah semakin mempermudah upaya penaklukan dan perluasan wilayah kekuasaan Turki Utsmani.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut, Turki Utsmani menunjukkan perhatian besar terhadap kemajuan umat Islam. Para sultan pada periode awal adalah tokoh-tokoh kuat yang memungkinkan ekspansi wilayah berlangsung cepat dan luas. Melalui penaklukan wilayah-wilayah baru, umat Islam kembali memperoleh kesempatan mengembangkan peradabannya. Peradaban Islam yang sempat meredup perlahan kembali bangkit. Di bawah kekuasaan Turki Utsmani, dunia Islam mencatat kemajuan di bidang politik, pendidikan, ekonomi, dan militer. Meski tidak sebaik masa klasik, pencapaian ini tetap menunjukkan bahwa kekuatan umat Islam mampu memberikan pengaruh besar dalam sejarah peradaban dunia.

Manejerial Pada Masa Turki Utsmani

Kesultanan Utsmani memberikan pelajaran penting dalam pengelolaan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai dakwah Islam (Muvid, 2022). Pendekatan manajerial Utsmani dalam membangun madrasah dan pusat ilmu pengetahuan, bukan hanya sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan ideologis, menjadi inspirasi bagi pembangunan sistem pendidikan Islam kontemporer. Dukungan negara terhadap ulama dan institusi pendidikan agama menunjukkan sinergi kuat antara kekuasaan politik dan penyebaran nilai-nilai keislaman. Di masa kini, ini dapat diterjemahkan ke dalam strategi penguatan pendidikan Islam yang berkelanjutan, terstruktur, dan berorientasi pada pembentukan karakter umat. Dengan demikian, manajemen dakwah dan administrasi keagamaan yang dikembangkan oleh Utsmani layak dijadikan model strategis dalam membentuk masyarakat beradab, toleran, dan religius di era modern.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kerajaan Turki Utsmani tidak dapat dilepaskan dari penerapan manajemen dakwah yang terstruktur dan terintegrasi dalam sistem negara. Dakwah tidak diposisikan sebagai aktivitas keagamaan yang bersifat individual semata, melainkan menjadi instrumen strategis dalam bidang militer, pemerintahan, pendidikan, keagamaan, dan kebudayaan. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam tertanam kuat dalam struktur sosial dan politik kekaisaran. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai fondasi ideologis yang menopang stabilitas kekuasaan dan memperkuat loyalitas masyarakat terhadap negara. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen dakwah berperan signifikan dalam membangun peradaban Islam yang bertahan lama.

Dalam bidang militer, penelitian ini menemukan bahwa dakwah struktural melalui institusi pasukan Janissari dan sistem pertahanan negara menjadi sarana efektif dalam penyebaran nilai Islam. Militer Utsmani tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspansi wilayah, tetapi juga sebagai penjaga penerapan syariat dan ketertiban sosial di wilayah taklukan. Disiplin, loyalitas, dan internalisasi nilai keislaman pada prajurit menjadi faktor penting keberhasilan dakwah struktural. Hal ini memperkuat temuan bahwa stabilitas keamanan merupakan prasyarat utama bagi keberlangsungan dakwah negara. Dengan demikian, kekuatan militer Utsmani memiliki dimensi ideologis dan religius yang saling terintegrasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Husna (2025) yang menyatakan bahwa dakwah dalam konteks negara Islam historis berfungsi sebagai instrumen sosial-politik untuk membangun kesadaran kolektif umat. Selain itu, penelitian Alifah & Erman (2024) menegaskan bahwa kekaisaran Islam besar, termasuk Utsmani, berhasil bertahan lama karena mampu mengintegrasikan agama ke dalam struktur pemerintahan. Penelitian lain oleh Amin et al. (2025) juga menunjukkan bahwa fleksibilitas administratif dan legitimasi keagamaan menjadi kunci keberhasilan kekaisaran Utsmani dalam mengelola wilayah multietnis. Ketiga penelitian tersebut mendukung temuan bahwa manajemen dakwah yang terorganisasi memberikan kontribusi besar terhadap stabilitas dan ekspansi kekuasaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan kajian sejarah Islam kontemporer.

Dalam bidang keagamaan, penelitian ini menemukan bahwa peran ulama, mufti, dan tarekat sufi menjadi pilar utama dakwah Utsmani. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai penentu legitimasi hukum dan moral negara. Keberadaan tarekat seperti Bektasyi dan Maulawi menunjukkan bahwa dakwah kultural menjadi strategi penting dalam menjaga kohesi sosial. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya stagnasi dalam perkembangan ilmu fiqh dan hadis akibat fanatisme mazhab. Temuan ini menunjukkan adanya dinamika antara keberhasilan dakwah struktural dan keterbatasan ruang ijtihad intelektual.

Pada bidang pendidikan, penelitian ini menegaskan bahwa reformasi pendidikan, khususnya pada masa Sultan Abdul Hamid II, merupakan bentuk dakwah strategis jangka panjang. Pendidikan diposisikan sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas Islam generasi muda. Kurikulum yang berorientasi pada Al-Qur'an, akhlak, dan studi Islam menunjukkan bahwa pendidikan dijadikan alat ideologis negara. Pembangunan ribuan sekolah di berbagai wilayah Utsmani memperlihatkan keseriusan negara dalam menyebarkan nilai Islam secara sistematis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan merupakan instrumen dakwah paling berkelanjutan dalam sejarah peradaban Islam.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan perspektif manajemen dakwah sebagai konsep multidimensional dalam kajian sejarah Islam. Penelitian ini tidak hanya memandang dakwah sebagai aktivitas normatif keagamaan, tetapi sebagai sistem manajerial yang terintegrasi dengan administrasi negara. Dengan mengkaji dakwah dalam lintas sektor, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dakwah dan sejarah Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan model konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan dakwah institusional di era modern. Kontribusi ini relevan bagi kajian dakwah, manajemen Islam, dan studi peradaban Islam.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini sepenuhnya bergantung pada sumber sekunder sehingga tidak melibatkan analisis manuskrip primer Utsmani secara langsung. Kedua, kajian ini lebih menekankan pada periode kejayaan Utsmani dan belum mengulas secara mendalam fase kemunduran dakwah institusional. Ketiga, keterbatasan ruang lingkup membuat penelitian ini belum membandingkan manajemen dakwah Utsmani dengan kekaisaran Islam lainnya seperti Safawi atau Mughal. Keterbatasan ini membuka peluang pengembangan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sumber primer seperti arsip resmi Utsmani dan manuskrip hukum (qanun). Penelitian mendatang juga dapat melakukan studi komparatif antara manajemen dakwah Turki Utsmani dan kerajaan Islam lainnya. Selain itu, kajian empiris mengenai relevansi model manajemen dakwah Utsmani dalam konteks negara Muslim modern perlu dikembangkan. Pendekatan interdisipliner antara sejarah, manajemen, dan studi dakwah juga direkomendasikan. Dengan demikian, kajian dakwah Islam dapat terus berkembang secara kontekstual dan aplikatif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa manajemen dakwah pada masa Turki Utsmani merupakan faktor kunci dalam membangun peradaban Islam yang kuat dan berpengaruh. Integrasi dakwah dengan sistem negara menghasilkan stabilitas, loyalitas, dan kohesi sosial yang tinggi. Meskipun menghadapi tantangan intelektual di beberapa bidang, kontribusi Utsmani terhadap penyebaran Islam tetap signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah yang dikelola secara profesional dan sistematis memiliki dampak jangka panjang bagi peradaban. Oleh karena itu, pengalaman Turki Utsmani layak dijadikan rujukan strategis dalam pengembangan dakwah Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Kemajuan Kekaisaran Ottoman dapat diamati baik di bidang militer maupun pemerintahan. Telah terbukti bahwa kekuatan militer Ottoman merupakan salah satu elemen yang menentukan keberhasilan ekspansi Ottoman. Selain itu, kemajuan dalam bidang budaya, khususnya di bidang struktur fisik, juga dapat diamati. Jika dibandingkan dengan sektor lain, kemajuan ilmiah Kekaisaran Ottoman tidak begitu terlihat. Ajaran Sultan Muhammad Al-Fatih mencakup tiga pendekatan yang berbeda: Bil Lisan Motede, Al-hikmah, Muidhoh hasanah, dan mujadalah. Sultan Muhammad Al-Fatih juga menggunakan tulisan, yaitu sastra, untuk menyebarkan kesadaran. Terakhir, Bil Hal, juga dikenal sebagai da'wah bil hal, Sultan Muhammad Al-Fatih memberikan beberapa kontribusi pada bidang politik, pendidikan, dan militer melalui dakwahnya dengan tindakan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, N., & Erman, E. (2024). Kontribusi Imperium Usmani, Moghal, dan Safawi dalam Pembentukan Peradaban Islam pada Zaman Pertengahan. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 147–156. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.287>
- Amin, M., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2025). Studi tentang Kebudayaan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani di Turki. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1496–1505. <http://irje.org/irje/article/view/1881>
- Armagan, M. (2014). *Muhammad Al-Fatih Kisah Kontroversial*. Depok: Penerbit Sang Kaysa Media.
- Armando, N. M. (2005). Armando, N. M. (2005). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove.
- Aziz, M. . (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Basri, M., Hasri, P. P., Mahfudza, N., & Nasution, F. S. (2023). Masa Kerajaan Turki Utsmani Serta Faktor Kemajuan Dan Kemunduran. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(1), 82–90. <https://lawinsight.net/index.php/MUSHAF/article/view/546>
- Fadil, M. I., Hudaya, H., & Nor, A. (2024). Ustad Qasim's Preaching Strategy Based on Local Wisdom in the Meratus Hinterland: Challenges and Solutions/Strategi Dakwah Islam Berbasis Kearifan Lokal di Pedalaman Meratus: Tantangan dan Solusi. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 23(2), 173–194. <http://103.180.95.17/index.php/alhadharah/article/view/13129>
- Goffar, A. (2016). Manajemen dalam Islam (perspektif al-Qur'an dan hadits). *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 35–58. <https://www.neliti.com/id/publications/290449/manajemen-dalam-islam-perspektif-al-qur-an-dan-hadits>
- Hasibuan, S. B., Kusdiana, A., Hernawan, W., & Al, M. B. (2023). Keruntuhan Kerajaan Turki Ustmani Serta Implikasinya Terhadap Islam (1566-1924). *GJMI: Gudang Jurnal Disiplin Ilmu*, 1, 228–233. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/77>
- Husna, C. M. (2025). Islam Politik Dan Ruang Publik: Relasi Negara, Ormas Islam, Dan Kesadaran Sosial. *IBTIKAR: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(1), 24–33. <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/IBTIKAR/article/view/247>
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Majdah, N., & Sajali, I. (2025). Manajemen Dakwah di Era Turki Utsmani: “Sinergi Kekuasaan dan Penyebaran Islam.” *Bayyin: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 85–95. <https://doi.org/10.71029/bayyin.v3i1.93>

- Maryamah, M. (2015). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 47–65. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/549628>
- Mughni, S. A. (1997). *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos.
- Mukarom, M. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 109–126.
- Muvid, M. B. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(2), 26–57. <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/723>
- Nofrianti, M., & Muslim, K. L. (2019). Kemajuan Islam pada Masa Kekaisaran Turki Utsmani. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 22–32. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/1331>
- Rambe, R., Fitriyani, F., Hidayat, R., & Setyaningsih, R. (2025). Sejarah Perkembangan Islam pada Masa Turki Utsmani, Safawi, dan Mongol: Studi Komparatif Dinamika Politik, Keagamaan, dan Peradaban: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4622–4627. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1006>
- Ratnasari, D. (2013). Sulaiman Al-Qanuni: Sultan Terbesar Kerajaan Turki Usmani. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 14(1), 70–87. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/613>
- Rohayati, T. (2015). Kebijakan Politik Turki Utsmani di Hijaz 1512-1566 M. *Buletin Al-Turas*, 21(2), 365–384. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/3847>
- Saat, S. (2011). Pendidikan Islam di Kerajaan Turki Usmani. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 139–152. <https://core.ac.uk/download/pdf/229979338.pdf>
- Sanwar. (2009). *Ilmu Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: Gunungjati.
- Syafriani, D., & Nofra, D. (2018). Dakwah Di Turki Pada Masa Dinasti Utsmani. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 38–46. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/2025>
- Thohir, A. (2004). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yatim, B. (2003). *Sejarah Perdaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.